

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Selama satu dekade terakhir, masalah serius yang timbul dari beberapa negara di dunia ialah berkenaan dengan program budaya religius. Sebagaimana Nagy (2010, hal. 60) menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa di California, sebagian elemen masyarakat beragama budha mulai kehilangan norma-norma religius. Pasalnya di daerah tersebut telah terjadi pemisahan norma-norma agama dengan kehidupan sehari-hari. Sebab pemerintah USA telah mencanangkan tidak dapat mendukung program keagamaan sebagai pembinaan karakter religius khususnya di sekolah-sekolah umum. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Herbstrith et al., (2019, hal. 2) mengakui pemerintah USA benar-benar ingin memisahkan antara urusan agama dengan dunia pendidikan. Pemerintah USA sendiri beralasan urusan agama itu sebaiknya ditanamkan di rumah ibadah tiap agama, sedangkan urusan ilmu pengetahuan hanya difokuskan di sekolah.

Sementara itu, mengingat peran agama sangat dibutuhkan dalam berbagai hal Spira et al., (2004, hal. 7) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa di Kanada, nilai-nilai religius justru dapat membawa dampak positif bagi kesehatan publik. Buktinya hukum agama setempat memberikan bantuan akses seluas mungkin kepada jutaan orang yang terinfeksi HIV/AIDS, baik berupa penyuluhan spiritual maupun memberi obat-obatan ARV khusus bagi penderitanya. Maka dari itu tidaklah heran jika agama banyak membawa dampak positif dalam berbagai persoalan hidup baik itu dalam hal kesehatan maupun pendidikan.

Dalam dunia pendidikan, sekolah pada hakikatnya sebagai lembaga yang bertanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal tersebut juga selaras dengan penelitian Fakhruddin (2014, hal. 79) bahwa yang ujung tombak ketercapaian tujuan pendidikan nasional yaitu sekolah. Selain itu, Siregar (2017, hal. 1) juga menyimpulkan bahwa sekolah menjadi wadah yang multifungsi, dimana ia sebagai pusat tempat menimba ilmu pengetahuan, menerapkan nilai-nilai moral keadilan, kejujuran, kreatif, inovatif, terintegrasi yang menghasilkan lulusan berkualitas tinggi dalam perkembangan intelektual, emosional dan spiritual di era digital teknologi yang semakin berkembang.

Namun, dewasa ini muncul berbagai gugatan terhadap sekolah terutama dalam hal pembinaan karakter religius terhadap perilaku siswa. Terlepas dari hal itu, ada beberapa faktor yang menyebabkan perilaku siswa menjadi tidak baik, sebagaimana Aida, H (2016, hal. 23) menilai kenakalan pada remaja terjadi karena faktor kemiskinan yang mendera keluarga, faktor perselisihan dan perpecahan

antara orang tua, faktor perceraian dari ibu dan ayah, faktor kesenggangan yang menyita masa remaja, dan faktor lingkungannya serta teman yang buruk.

Selain itu, faktor dari penggunaan media masa juga dapat mempengaruhi kepribadian dan perilaku seorang individu. Hal ini disebabkan karena pesan-pesan yang disampaikan dari media masa tersebut bersifat bebas akses, sehingga siapapun bisa saja melihatnya. Maka dari itu, kondisi seperti ini akan berdampak pada kepribadian seseorang, misalkan menjadi perilaku yang lebih baik atau malah sebaliknya menjadi pribadi yang lebih buruk dengan kata lain berperilaku menyimpang (Mantiri, 2014, hal. 5).

Problematisasi perilaku menyimpang sudah tidak asing lagi kita temukan dalam kehidupan. Dalam penelitian Cole & Chipaca (2014, hal. 62) ia mengikhtisarkan di zaman sekarang anak-anak muda mudah sekali terdorong kedalam posisi sosial yang tidak baik. Pasalnya ia beropini bahwa masih banyak elemen masyarakat yang belum menyadari dampak penyalahgunaan gadget bagi anak-anaknya. Hal ini tentu menjadi pemicu perilaku nakal dikalangan anak-anak, remaja, bahkan dewasa. Maka dari itu tidaklah heran semakin banyak pertumbuhan generasi yang kehabisan moral. Disisi lain Laser, Luster, & Oshio (2007, hal. 1463) juga menilai bahwa di Jepang tingkat kenakalan remaja semakin meningkat. Ia membuktikan dengan banyaknya perilaku anak-anak yang tidak lagi hormat kepada orang tuanya, bahkan cenderung lebih agresif dan bertingkah semena-mena. Memang tidak bisa dihindari dampak pengaruh globalisasi, bahkan anak-anak dizaman sekarang lebih mengutamakan gadgetnya dari pada perintah orang tua.

Dalam data riset yang dilakukan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) (2017) memberitakan bahwa terdapat 320 anak terpapar aktifitas kriminal, tercatat 396 pengaduan terkait kasus *Bullying* pada tahun 2011-2014, dan pada tahun 2016 terdapat 17.000 anak remaja yang terkena kasus LGBT tersebar di Jawa Barat. Dengan melihat hasil data diatas maka dapat disimpulkan bahwa tingkat penyimpangan perilaku sosial dari remaja-remaja milenial sekarang bisa terbilang tinggi. Hal ini akan berdampak pada generasi penerus bangsa yang akan datang, dan bisa jadi negeri ini akan hancur jika kelak dikemudian hari dipimpin oleh generasi yang bergelimang dengan perilaku menyimpang dan tidak berkarakter.

Selanjutnya, dalam lima tahun terakhir ini muncul suatu isu yang berkembang ditengah-tengah masyarakat Indonesia. Dalam redaksinya, Malihah (2015, hal. 152) menilai bahwa orang Indonesia itu tipikalnya individualis. Banyak sekali masyarakat yang bersikap tidak peduli terhadap lingkungan, tidak peduli dengan kecerdasan berpikir. Malahan mereka seolah-olah haus akan harta, tahta, dan jabatan sehingga lupa dengan nilai-nilai karakter yang dulu pernah

dipelajari. Akibatnya banyak masyarakat yang selalu bergantung pada teknologi yang bisa cepat saji, dan secara tidak langsung mengikis nilai-nilai moral bangsa dengan terus memupuk rasa malas dalam beraktifitas.

Disisi lain, pada kenyataannya orang Indonesia juga memiliki keinginan dan harapan untuk menjadi negara maju dan berkarakter pada tahun 2045. Hal ini senada dengan penelitian Susilo (2013, hal. 6–7) yang menyimpulkan bahwa seseorang akan memiliki pribadi yang berakhlak apabila ia tumbuh pada lingkungan yang berakhlak pula. Pernyataan tersebut sesuai dengan kata pepatah ‘yang baik akan bertemu dengan yang baik, dan yang jahat juga berkumpul dengan yang jahat. Maka dari itu perlu adanya usaha secara menyeluruh yang dilakukan oleh semua pihak baik itu keluarga, sekolah, dan elemen-elemen masyarakat lainnya.

Adapun permasalahan yang timbul belakangan ini yaitu sebagian masyarakat memandang pembinaan keagamaan di sekolah telah mengalami kegagalan. Kemerosotan moral bangsa sering kali dipicu dengan semakin maraknya tawuran antar pelajar, kebiasaan mencontek saat ujian, perayaan kelulusan dengan berhura-hura, bahkan bisa merembet pada perilaku para pejabat yang hobi korupsi, pedagang yang suka menipu dan perilaku negatif lainnya (Wening, 2012, hal. 56). Itulah sebabnya pelajaran agama di sekolah sering kali dijadikan biang kerok atas kemerosotan moral anak-anak bangsa di negeri ini. Oleh sebab itu peran guru sangatlah dibutuhkan dalam menyelesaikan permasalahan ini.

Guru menjadi faktor terpenting dalam proses pendidikan. Sebab, guru itu yang bertanggungjawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani dari anak didiknya. Hal tersebut diungkapkan Muhlison (2014, hal. 47) dalam penelitiannya bahwa sebagai seorang pendidik, guru tidak semata-mata menjadi *transformer of knowledge*, akan tetapi juga menjadi *transformer of value* yang mampu membimbing dan menuntun siswa kearah yang lebih baik. Tugas tersebut sering di identik dengan dakwah Islamiyah yang bertujuan untuk mengajak umat Islam untuk berbuat baik. Sebagaimana Allah Swt. berfirman dalam Qs. Ali Imran/3 ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: 104. *“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”*.*

Dari ayat di atas, Syafriani (2017, hal. 20) menafsirkan dalam penelitiannya bahwa di dalam tafsir al-Qasimi pada surat Ali-Imran ayat 104 memberikan alasan tentang wajib untuk menyeru kepada makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan mewajibkan kepadamu sebagaimana ditetapkan dalam Alquran dan sunnah.

Berdasarkan penjelasan tafsir di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebagai umat Islam sudah sepatutnya menjalankan amanah Allah Swt. dengan cara menegakkan *‘amar ma’ruf nahi munkar’* dimanapun kita berada. Bagi seorang guru sudah menjadi kewajiban yang mutlak untuk menerapkan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didiknya.

Dalam undang-undang R.I. Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pada bab 1 pasal 1 dijelaskan: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Selanjutnya, dalam rangka peningkatan mutu pendidikan Indonesia, Baan (2012, hal. 14) memandang pemerintah telah memperkuat tujuan pendidikan nasional dengan mengeluarkan Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pada Bab II Pasal 3 yang menjelaskan pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Komponen-komponen yang dicita-citakan dalam tujuan pendidikan nasional tersebut. Sebab inti dari tujuan pendidikan nasional sendiri adalah fokus pada pembentukan nilai (Fakhrudin, 2014, hal. 76–78). Maka dari itu pembentukan nilai sebagai inti dari tujuan pendidikan nasional tentu tidak semudah membalikkan telapak tangan, akan tetapi yang dibutuhkan ialah ikhtiar pendidikan yang sistematis, terencana dengan baik, dan berkesinambungan demi mewujudkan nilai-nilai tersebut.

* Seluruh teks ayat Alquran dan terjemahan dalam skripsi ini diambil dari *Alquran Al-Karim: Bi al-Rasm Al-'Usmani Terjemah Perkata*, (1984). Selanjutnya penulisan Alquran, surat nomor dan ayat ditulis seperti contoh ini: Q.S. Ali Imran[3]:104. Q.S adalah quran surat. Ayat ini menyeru umat manusia untuk melakukan kebaikan, menegakkan *‘amar ma’ruf nahi munkar* dimanapun berada.

Nilai-nilai itu seharusnya sudah patut diterapkan di lingkungan sekolah. Sebagaimana Hahl (2011, hal. 147) dalam penelitiannya di New York, ia merumuskan pertama ilmu tanpa adab celaka, kedua pengetahuan tanpa moralitas bahaya, dan ketiga adab tanpa ilmu selamat. Maka dari itu penting sekali kita mengutamakan adab terlebih dahulu ketimbang ilmu. Karena kalau kita mengutamakan ilmu dari pada adab, Iblis pun lebih tinggi ilmunya dari pada kita, namun ia tidak memiliki adab.

Dalam rangka menebarkan nilai-nilai kebaikan, Sanusi (2013, hal. 150) menilai seorang guru seharusnya bisa mencontohkan sikap religius pada siswanya dengan cara: 1) menebarkan ucapan salam, 2) menuntun siswa untuk mengutamakan salat berjama'ah salat berjama'ah di sekolah, 3) mengajak siswa ikut dalam pengajian rutin dan baca tulis Alquran, 4) mengadakan kegiatan praktek ibadah, dan 5) memberikan kesempatan kepada siswa untuk silaturahmi dengan guru-guru. Dengan adanya beberapa kegiatan yang berbasis religius diharapkan dapat menjadi wahana peningkatan karakter siswa. Karena dalam aplikasinya, semua siswa sudah dibiasakan dengan kegiatan-kegiatan yang religius, namun belum begitu membekas dalam diri siswa. Oleh karena itu, mengingat pentingnya penerapan nilai-nilai nuansa religius, maka program budaya religius sangat perlu diterapkan.

Mengingat begitu pentingnya pendidikan budaya religius bagi peserta didik dalam proses membentuk sikap dan kebiasaan positif, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana program budaya religius di SMPN 44 Bandung. Dalam studi pendahuluan, sekolah ini ternyata telah dinobatkan sebagai sekolah berbudaya religius di Kota Bandung pada akhir bulan desember tahun 2018, oleh Kepala Dinas Pendidikan Kota Bandung. Selain itu, berdasarkan data informasi dari "Jabar Tribunnews"(2019) yang mengabarkan bahwa penghargaan itu diberikan bukan tanpa alasan, akan tetapi sekolah tersebut telah memenuhi kriteria untuk meraih prestasi sebagai sekolah yang berbudaya religius. Hal tersebut pun ditanggapi oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas, Shalehah Amalia, yang menjelaskan bahwa sejak tahun 2005 lalu, SMPN 44 Bandung sudah mulai menerapkan kegiatan-kegiatan yang bernuansa religius di sekolah. Karena dengan konsisten dalam membudayakan nilai-nilai tersebut lebih kurang sudah berlangsung sekitar 13 tahun berjalan, pihaknya merasa penilaian atas predikat sekolah religius bukanlah tujuan utamanya. Akan tetapi yang lebih utama adalah untuk memberikan bekal kepada siswa dan siswinya agar kelak bisa menghadapi tantangan globalisasi yang ditakutkan akan mengikis nilai akhlak peserta didiknya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, nyatanya penerapan budaya religius ini tidak sepenuhnya berjalan dengan optimal. Hal ini disebabkan karena masih kurangnya kesadaran dari sebagian guru dalam mewujudkan sekolah

yang religius. Selanjutnya, hal tersebut sejalan pula dengan hasil penelitian Agilkaya (2012, hal. 289–290) yang berkesimpulan bahwa di Turki, perubahan struktur sosial budaya seringkali menjadi permasalahan internal dalam hal religius. Banyak yang mengabaikan norma-norma agama dan lebih mengutamakan kepentingan hawa nafsu. Aturan agama seolah-olah menjadi penghalang bagi mereka. Untuk itu perlu adanya tindakan khusus yang bisa menyadarkan masyarakat. Guru dianggap mampu memberikan stimulus positif bagi generasi bangsa. Apalagi zaman sekarang yang semakin canggih, tentu pengaruh budaya barat mudah merambat dalam kehidupan anak didik.

Namun masalah lainnya ialah tidak semua peserta didik yang paham akan pentingnya penerapan nilai-nilai religius bagi dirinya. Walaupun pihak sekolah sudah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan karakter peserta didik agar menjadi insan yang patuh, taat, berilmu, beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Akan tetapi semua itu belum bisa mencapai hasil yang diharapkan dan masih perlu tindakan tambahan dengan memaksimalkan potensi guru-guru yang notabennya dianggap mampu menanamkan nilai-nilai religius, serta mengubah akhlak peserta didik kearah yang lebih baik. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengangkat tema dan sekaligus judul dalam penelitian skripsi mengenai bagaimana “Program Budaya Religius di SMPN 44 Bandung tahun 2020”.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah sebenarnya yaitu terdapat perbedaan antara teori budaya religius dengan praktiknya dilapangan. Dengan mengacu pada hasil riset para peneliti dari beberapa negara di dunia yang menyimpulkan bahwa pendidikan budaya religius itu dikesampingkan. Sebab program budaya religius sebenarnya sudah mendapat tempat untuk diterapkan di sekolah, namun pada kenyataannya sangat dibatasi bahkan dilarang oleh aturan setempat. Padahal sejatinya program ini sangat berpengaruh terhadap karakter generasi berikutnya. Dengan demikian, maka peneliti merumuskan masalah utama yang akan diteliti yaitu bagaimana “Program Budaya Religius di SMPN 44 Bandung tahun 2020”. Agar penelitian ini mencapai sasaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka rumusan masalah tersebut dirinci ke dalam beberapa rumusan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana Profil SMPN 44 Bandung?
- b. Bagaimana perencanaan program budaya religius di SMPN 44 Bandung?
- c. Bagaimana pelaksanaan program budaya religius di SMPN 44 Bandung?
- d. Apa saja kendala yang dihadapi dalam mewujudkan program budaya religius di SMPN 44 Bandung?
- e. Bagaimana hasil program budaya religius terhadap perilaku siswa di SMPN 44 Bandung?

Alhadi Shafiyullah, 2020

Program Budaya Religius di SMPN 44 Bandung Tahun 2020

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.3 Tujuan penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini yaitu untuk mengungkap secara jelas dan terperinci mengenai “Program Budaya Religius di SMPN 44 Bandung tahun 2020”. Adapun yang menjadi tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Profil SMPN 44 Bandung.
- b. Perencanaan program budaya religius di SMPN 44 Bandung.
- c. Pelaksanaan program budaya religius di SMPN 44 Bandung.
- d. Kendala yang dihadapi dalam mewujudkan program budaya religius di SMPN 44 Bandung.
- e. Hasil program budaya religius terhadap perilaku siswa di SMPN 44 Bandung.

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 Penelitian ini bermanfaat memberikan sumbangan pemikiran sebagai tambahan wawasan, pengalaman, dan literatur khususnya yang berkaitan dengan budaya religius di sekolah.
2. Manfaat Praktis
 Dari hasil penelitian ini ada beberapa manfaat praktis, yaitu:
 - a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam rangka meningkatkan nilai-nilai religius dibidang pendidikan.
 - b) Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi guru-guru PAI dalam memaksimalkan perannya dengan baik, agar mampu menerapkan nilai-nilai religius dimanapun mereka mengajar.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penulisan skripsi ini, memiliki struktur organisasi sebagai berikut:

- Bab I Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi.
- Bab II Kajian Pustaka, yang meliputi : (1) Konsep Program Budaya Religius, (2) Peran Guru PAI Profesional, (3) Pendidikan Agama Islam Sebagai Dasar Pengembangan Budaya Religius (4) Sekolah Sebagai Tempat Pendidikan Karakter Budaya Religius, (5) Penelitian terdahulu.
- Bab III Metode Penelitian, yaitu meliputi desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.

- Bab IV Temuan dan Pembahasan, meliputi profil sekolah, perencanaan program budaya religius, pelaksanaan program budaya religius, kendala yang dihadapi dalam mewujudkan program budaya religius, dan hasil program budaya religius.
- Bab V Penutup, meliputi Kesimpulan, dan Saran.